Education, Social Sciences, and Linguistics: Conference Series
https://journal.ummat.ac.id/index.php/ecs
Vol. 2 No. 3, October 2026, pp. 230-240

AI sebagai Mitra Translanguaging: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Kecerdasan Buatan Generatif dalam Pembelajaran Bahasa Multibahasa di Indonesia

Kesya Azka Najhan[1], Abdullah Muhammad Irsyad Syafiudin[2]
[1,2]Departemen Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga, Indonesia
[1] kesya.azka.najhan-2024@fib.unair.ac.id, [2]abdulah.muhammad.syad-2024@fib.unair.ac.id

Keywords:
AI-mediated Translanguaging; generative artificial intelligence; Multilingual education; trilingual ecology.

ABSTRACT

Abstract: *Research on AI-mediated Translanguaging has expanded rapidly but remains largely grounded in bilingual contexts, limiting its relevance to Indonesia's trilingual ecology. This study examines the development of generative AI in multilingual language learning and proposes a conceptual framework tailored to the Indonesian context. A Systematic Literature Review following the PRISMA 2020 guidelines was conducted on studies published between 2022 and 2026. The findings indicate that global research conceptualizes AI as a virtual Translanguaging space supporting student-centered learning, whereas Indonesian studies predominantly employ AI as a monolingual literacy tool. In response, this study proposes the Three-Layer AI-Mediated Translanguaging Framework, integrating local languages, Indonesian, and English into a unified pedagogical model. The framework extends Translanguaging theory and provides a conceptual foundation for linguistically just AI implementation in Indonesia's multilingual education.*

Kata Kunci:

AI-mediated Translanguaging; kecerdasan buatan generatif; pendidikan multibahasa; Ekologi tribahasa.

Abstrak: Penelitian mengenai *AI-mediated Translanguaging* berkembang pesat, tetapi masih didominasi oleh konteks dwibahasa sehingga belum merepresentasikan realitas tribahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan AI generatif dalam pembelajaran bahasa multibahasa serta merumuskan model konseptual yang sesuai dengan konteks Indonesia. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA 2020 terhadap publikasi tahun 2022–2026. Hasil sintesis menunjukkan bahwa penelitian global memosisikan AI sebagai ruang Translanguaging virtual yang mendukung pembelajaran berpusat pada siswa, sedangkan penelitian di Indonesia masih berfokus pada penggunaan AI sebagai alat literasi monolingual. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan *Three-Layer AI-Mediated Translanguaging Framework* yang mengintegrasikan bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris sebagai kerangka pedagogis. Model ini memperluas teori Translanguaging sekaligus memberikan dasar konseptual bagi implementasi AI yang berkeadilan linguistik dalam pendidikan multibahasa Indonesia.

Article History:

Received : 01-09-2026
Accepted : 30-10-2026

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) generatif telah mengubah lanskap pendidikan bahasa secara global dan mendorong akademisi untuk merekonseptualisasi peran mesin, dari sekadar alat komputasional menjadi entitas dialogis yang dapat berpartisipasi dalam pembentukan makna (Tian, 2026; Zhou, Liu, & Zhang, 2026). Perubahan ini melahirkan diskursus AI-mediated Translanguaging, di mana Large Language Models (LLMs) seperti ChatGPT diposisikan sebagai mitra pembelajaran multibahasa yang adaptif (Tour, Creely, & Turner, 2026). Interaksi antara pembelajar dan AI generatif tidak lagi bersifat transaksional

satu arah, tetapi membentuk "ruang Translanguaging virtual" yang memungkinkan peserta didik memanfaatkan seluruh repertoar semiotik, kultural, dan linguistik mereka secara organik dan real-time (Zhou et al., 2026; Kuzu, 2026). Fenomena ini juga mengubah pedagogi bahasa dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada pembelajar untuk mengelola pertukaran lintas bahasa, menegosiasikan identitas linguistik di ranah digital, dan menyelesaikan tugas-tugas kognitif yang kompleks tanpa sepenuhnya bergantung pada batasan ruang kelas tradisional (Waluyo & Rouaghe, 2025; Jiang et al., 2025).

Secara epistemologis, transformasi tersebut berakar pada teori Translanguaging yang sejak awal dikembangkan untuk menantang ideologi monolingual yang memisahkan bahasa-bahasa ke dalam kompartemen yang kaku di dalam otak manusia (García & Li, 2014; Wei, 2018). Teori ini menegaskan bahwa pembelajar multibahasa memiliki satu repertoar linguistik terpadu, sehingga perpindahan antar fitur bahasa merupakan proses alami untuk memaksimalkan pemahaman kognitif, afektif, dan sosial (Miftakh, Yanto, & Harjadi, 2025; Candra & Karimullah, 2025). Namun, literatur pendidikan bahasa selama satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pedagogi Translanguaging di ruang kelas masih didominasi oleh pendekatan yang diarahkan oleh guru (teacher-led approaches) (Waluyo & Rouaghe, 2025). Ketergantungan pada otoritas guru ini sering membatasi spontanitas dan eksperimen linguistik siswa. Karena itu, integrasi AI otonom mulai dipandang sebagai katalis untuk mentransisikan pedagogi multibahasa menuju pendekatan yang diinisiasi oleh siswa (student-initiated Translanguaging) dalam lingkungan akuisisi bahasa asing (Tai, 2024; Waluyo & Rouaghe, 2025).

Seiring meningkatnya kapabilitas prompt engineering dan pemrosesan multimodal pada model AI generatif, peran AI dalam memfasilitasi Translanguaging menjadi semakin penting. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan paradoks teoretis yang kompleks (Kuzu & Sprenger, 2025; Jeon, Li, Tai, & Lee, 2025). LLM mutakhir menunjukkan kemampuan untuk melakukan ko-kreasi konten multibahasa, memproses pengenalan ucapan lintas bahasa secara instan, serta memberikan asistensi pedagogis waktu nyata yang disesuaikan dengan tingkat kemahiran pengguna (Tour et al., 2026; Kuzu, 2026). Di sisi lain, arsitektur AI yang bertumpu pada perhitungan probabilitas statistik menghadirkan dilema mendasar ketika berhadapan dengan fluiditas praktik Translanguaging manusia. Dilema tersebut mencakup pertentangan antara kreativitas dan standardisasi (creativity-standardization), inklusi dan fiksasi (inclusion-fixity), serta penyampaian makna kultural dan kesempurnaan bentuk gramatikal (meaning-form) (Jeon et al., 2025). Kecenderungan AI untuk menstandardisasi bahasa dominan berpotensi mendelegitimasi sekaligus mengikis nuansa budaya yang melekat pada bahasa-bahasa minoritas, padahal unsur tersebut merupakan bagian esensial dari praktik Translanguaging (Tian, 2026).

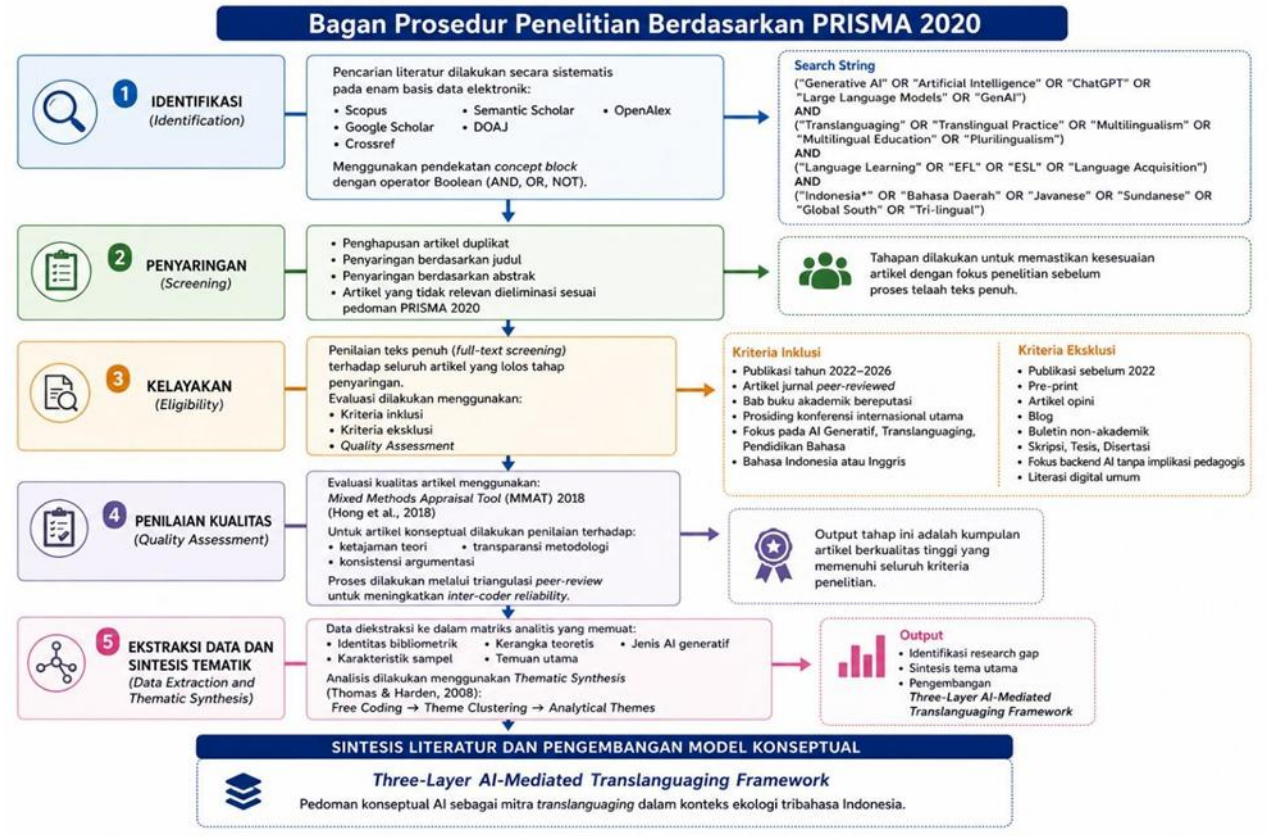
Sintesis kritis terhadap korpus literatur terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan geografis dan struktural yang mencolok. Sebagian besar penelitian mengenai AI dan Translanguaging dikembangkan serta diuji dalam konteks dwibahasa (L1/L2) di negara-negara Global North dan Asia Timur, terutama pada lingkungan EFL di Tiongkok, Jerman, Spanyol, dan Korea Selatan (Jeon et al., 2025; Kuzu, 2026; Zhou et al., 2026). Berbeda dengan perkembangan tersebut, diskursus mengenai AI dalam pendidikan bahasa di Indonesia masih didominasi oleh perspektif teknopositivis yang berfokus pada integrasi Intelligent Tutoring Systems (ITS) dan berbagai alat gamifikasi untuk meningkatkan literasi dasar, ejaan, serta keterampilan menulis secara monolingual (Firdaus, 2025; Anggraini, 2025; Nasywa et al., 2024). Fokus tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan realitas sosiolinguistik Indonesia, karena peserta didik tidak beroperasi dalam kerangka dwibahasa yang linier. Sebaliknya, mereka hidup dalam ekologi tribahasa yang kompleks, dengan lebih dari 700 bahasa daerah sebagai fondasi identitas kultural, Bahasa Indonesia sebagai lingua franca akademik, dan Bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran internasional (Miftakh et al., 2025; Margana & Rasman, 2021; Adiputra et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan epistemologis dan empiris tersebut, penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa kajian mengenai AI dan Translanguaging di Indonesia masih berkembang secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah Systematic Literature Review yang mengintegrasikan dinamika AI generatif, pendidikan multibahasa, dan ekologi bahasa ke dalam konteks tribahasa Nusantara. Novelty penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya menyajikan salah satu tinjauan sistematis awal mengenai topik tersebut di Indonesia, tetapi juga pada pengusulan model konseptual Three-Layer AI-Mediated Translanguaging Framework. Model ini menstrukturkan interaksi antara bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris dalam praktik pembelajaran berbantuan AI, sehingga memperluas kerangka Translanguaging yang selama ini didominasi oleh perspektif dwibahasa. Untuk menjawab tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga

pertanyaan penelitian, yaitu: (RQ 1) Bagaimana penelitian internasional mengonseptualisasikan AI sebagai mitra Translanguaging?; (RQ 2) Bagaimana penelitian AI dalam pembelajaran bahasa di Indonesia mempertimbangkan dimensi multibahasa?; (RQ3) Bagaimana model konseptual AI-mediated Translanguaging dapat dikembangkan untuk konteks tribahasa Indonesia? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mensintesis perkembangan penelitian global, memetakan tren literatur domestik, mengidentifikasi research gap yang krusial, serta mengembangkan Three-Layer AI-Mediated Translanguaging Framework sebagai panduan pedagogis dan landasan bagi pengembangan kebijakan di masa mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 untuk memastikan proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur dilakukan secara sistematis, transparan, serta dapat direplikasi (Page et al., 2021). Kerangka PRISMA 2020 dipilih untuk meminimalkan *selection bias* yang berpotensi memengaruhi kualitas sintesis literatur sekaligus memfasilitasi pemetaan fenomena lintas disiplin secara terstruktur. Alur penelitian meliputi tahap identifikasi literatur, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), penilaian kualitas (*quality assessment*), ekstraksi data, dan sintesis tematik sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Proseur Penelitian Berdasarkan PRISMA 2020

Proses identifikasi literatur dilakukan melalui enam basis data elektronik, yaitu Scopus, Google Scholar, Crossref, Semantic Scholar, DOAJ, dan OpenAlex, untuk menjangkau publikasi internasional maupun nasional yang relevan dengan topik penelitian. Strategi pencarian menggunakan pendekatan *concept block* dengan operator Boolean (AND, OR, NOT) yang diterapkan pada metadata artikel (judul, abstrak, dan kata kunci). *Search string* yang digunakan adalah: ("Generative AI" OR "Artificial Intelligence" OR "ChatGPT" OR "Large Language Models" OR "GenAI") AND ("*Translanguaging*" OR "Translingual Practice" OR "Multilingualism" OR "Multilingual Education" OR "Plurilingualism") AND ("Language Learning" OR "EFL" OR "ESL" OR "Language Acquisition") AND ("Indonesia*" OR "Bahasa Daerah" OR "Javanese" OR "Sundanese" OR "Global South" OR "Tri-lingual"). Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan secara *a priori* (Tabel 1), meliputi publikasi tahun 2022–2026, jenis publikasi, fokus tematik, konteks

penelitian, dan bahasa publikasi, sehingga hanya artikel yang relevan dengan AI generatif, *Translanguaging*, dan pendidikan multibahasa yang diikutsertakan dalam analisis.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi berdasarkan Protokol PRISMA 2020.

Kategori Evaluasi	Kriteria Inklusi (Inclusion Criteria)	Kriteria Eksklusi (Exclusion Criteria)
Batas Temporal	Publikasi antara tahun 2022 hingga 2026.	Publikasi sebelum tahun 2022.
Jenis Publikasi	Artikel jurnal *peer-reviewed*, bab buku akademik bereputasi (e.g., Springer, Palgrave, dll), dan prosiding konferensi internasional utama.	Pra-cetak (*pre-prints*), artikel opini, buletin non-akademik, blog, dan tesis/disertasi yang belum dipublikasikan.
Fokus Tematik	Interaksi eksplisit antara pembelajar dan AI generatif dalam konteks pendidikan bahasa, praktik *Translanguaging*, atau keadilan ekologi bahasa.	Fokus murni pada arsitektur komputasional *backend*, *data mining*, atau analisis sentiment tanpa implikasi pedagogis/linguistik.
Konteks Subjek	Mengkaji dimensi multibahasa, alih-basa, integrasi AI di sekolah/universitas, dengan prioritas pada konteks *Global South* atau Indonesia.	Riset yang membahas literasi digital umum tanpa persinggungan dengan repertoar linguistik peserta didik.
Bahasa Publikasi	Ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia.	Publikasi dalam bahasa lain yang tidak memiliki terjemahan penuh tersertifikasi.

Seluruh artikel yang lolos tahap *full-text screening* selanjutnya menjalani proses quality assessment. Studi empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed-methods* dievaluasi menggunakan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) versi 2018 untuk menilai kesesuaian pertanyaan penelitian, desain metodologi, validitas pengumpulan data, serta interpretasi temuan (Hong et al., 2018). Sementara itu, artikel konseptual atau *scoping review* dinilai berdasarkan ketajaman landasan teori, transparansi metodologi sintesis, dan konsistensi argumentasi. Proses evaluasi dilakukan melalui mekanisme triangulasi *peer-review* dalam tim peneliti guna meminimalkan subjektivitas interpretasi dan meningkatkan *inter-coder reliability*.

Data dari setiap studi kemudian diekstraksi ke dalam matriks analitis yang memuat identitas bibliometrik, kerangka teoretis, tipe intervensi AI generatif, karakteristik sampel, serta temuan utama yang berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan etis sosiolinguistik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan Thematic Synthesis secara induktif dan deduktif melalui tahapan *free coding*, pengelompokan kode ke dalam klaster tematik, serta pengembangan konsep analitik untuk merekonsiliasi temuan dari berbagai penelitian (Thomas & Harden, 2008). Proses sintesis ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi kesenjangan konseptual terkait belum terakomodasinya dimensi tribahasa Indonesia dalam kajian *AI-mediated Translanguaging*, yang selanjutnya digunakan sebagai landasan pengembangan model konseptual *Three-Layer AI-Mediated Translanguaging Framework* pada bagian pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi literatur menggunakan pedoman PRISMA 2020, sejumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi selanjutnya dianalisis secara mendalam. Sebelum dilakukan sintesis tematik, setiap studi dikarakterisasi berdasarkan penulis, tahun publikasi, konteks penelitian, desain penelitian, fokus kajian, serta kontribusinya terhadap penelitian ini. Tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik literatur yang menjadi landasan analisis sekaligus meningkatkan transparansi proses sintesis dalam *Systematic Literature Review* (Page et al., 2021). Ringkasan karakteristik studi utama yang dianalisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Studi Utama yang Disintesis dalam Systematic Literature Review

No	Nama Penulis	Jenis Studi	Konteks	Fokus Penelitian	Kontribusi terhadap SLR
1	Long & Magerko (2020)	Conceptual Paper	Internasional	AI Literacy	Merumuskan kompetensi dasar AI Literacy sebagai fondasi perkembangan literasi AI.
2	Ng et al. (2021)	Literature Review	Internasional	AI Literacy Framework	Mengembangkan kerangka kompetensi AI Literacy dalam pendidikan.
3	Tai (2024)	Conceptual Paper	Pendidikan Bahasa	Translanguaging & Online Language Learning	Menjelaskan perspektif *Translanguaging* dalam pembelajaran Bahasa berbasis digital.
4	Waluyo & Rouaghe (2025	Empirical Study	Pendidikan Tinggi	Student-Initiated Translanguaging with AI	Menunjukkan AI mendorong *Translanguaging* yang diprakarsai mahasiswa.
5	Zhou et al. (2026)	Interpretative Phenomenological Analysis	Pendidikan Tinggi	Virtual Translanguaging Space	Mengembangkan konsep ruang *Translanguaging* virtual melalui Interaksi manusia AI.
6	Wang & Chen (2025)	Qualitative Study	Media Digital	Human–AI Interaction	Menjelaskan negosiasi identitas dan kreativitas Bahasa pada interaksi digital.
7	Jeon et al. (2025)	Conceptual Paper	Internasional	AI-Mediated Translanguaging	Merumuskan tiga dilema AI generatif dalam *Translanguaging*.
8	Tour et al. (2026)	Encyclopedia Chapter			Menetapkan AI-mediated *Translanguaging* sebagai paradigma baru CALL.
9	Kuzu (2026)	Empirical Study	Sekolah Dasar	AI-Supported Translanguaging	Memberikan bukti empiris implementasi ChatGPT dalam *Translanguaging* siswa sekolah dasar.
10	Tai & Choi (2025)	Conceptual Paper	Pendidikan Bahasa	Digital Gamified Translanguaging	Mengembangkan konsep ruang *Translanguaging* digital berbasis gamifikasi.
11	Jiang et al. (2025)	Case Study	EMI University	Linguistic Justice & GenAI	Menunjukkan bagaimana AI dapat mendukung keadilan linguistik sekaligus mengungkap bias GenAI.
12	Miftakh et al. (2025)	Qualitative Study	Indonesia	Translanguaging in EFL Classroom	Menunjukkan praktik *Translanguaging* tribahasa di kelas EFL Indonesia.
13	Candra & Karimullah (2025)	Qualitative Study	Indonesia	Pre-service Teacher Translanguaging	Mengungkap penggunaan *Translanguaging* oleh calon guru selama praktik mengajar.
14	Firdaus 2025	Bibliometric Analysis	Indonesia	AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Memetakan tren penelitian AI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
15	Anggraini 2025	Quantitative Study	Indonesia	AI dan Belajar Minat	Menunjukkan pengaruh penggunaan AI terhadap minat belajar Bahasa Indonesia.
16	Nasywa et al. 2024	Literature Review	Indonesia	AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Merangkum pemanfaatan AI pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dilakukan proses *thematic synthesis* dengan mengidentifikasi kesamaan konsep, fokus penelitian, dan kontribusi masing-masing studi sebagaimana disarankan oleh Thomas dan

Harden (2008). Proses pengodean menghasilkan tiga kelompok tema utama yang secara konsisten muncul dalam literatur, yaitu: (1) evolusi paradigma AI dalam pendidikan bahasa, (2) konseptualisasi AI sebagai fasilitator *Translanguaging* dalam konteks global, dan (3) implementasi AI serta *Translanguaging* dalam ekologi multibahasa Indonesia. Ketiga tema tersebut selanjutnya menjadi landasan analisis untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian secara sistematis serta merumuskan model konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini (Thomas & Harden, 2008).

1. Tren Publikasi dan Evolusi Paradigma Konseptual

Analisis agregat terhadap peta jalan literatur global memperlihatkan bahwa diskursus mengenai pemanfaatan AI dalam pendidikan mengalami evolusi konseptual (*conceptual evolution*) yang radikal. Konsep *AI Literacy* pertama kali direkognisi secara formal sekitar tahun 2019, berpusat pada kesadaran operasional dan fungsional penggunaan perangkat lunak (Long & Magerko, 2020; Ng et al., 2021). Puncak ledakan publikasi terjadi secara asimptotis antara tahun 2023 hingga awal 2024, sebagai respons reaktif terhadap difusi massal ChatGPT (Kuzu & Sprenger, 2025). Pada fase reaktif ini, hotspot penelitian secara global didominasi oleh kecemasan institusional; literatur secara masif membahas mitigasi pelanggaran integritas akademik, redesain asesmen berbasis plagiarisme algoritma, serta validasi instrumen psikometrik penerimaan teknologi.



Gambar 2. Timeline Perkembangan AI dalam Pendidikan Bahasa (2019–2026)

Namun, memasuki siklus publikasi tahun 2025 hingga 2026, terjadi pendewasaan paradigma. Jaringan *research front* (garda depan penelitian) bergeser secara definitif dari isu-isu kepatuhan (*compliance*) menuju wacana "literasi AI kritis" (*critical AI literacy*) dan etika keadilan sosial. Hal ini paling nyata terlihat pada terlembaganya nomenklatur *AI-Mediated Translanguaging*

2. AI sebagai Mitra Translanguaging: Mengonseptualisasikan Ruang Virtual Global (RQ1)

Dalam menjawab RQ1 mengenai bagaimana riset internasional mengonseptualisasikan peran AI, sintesis literatur mengidentifikasi tiga konstruksi teoretis utama yang memposisikan LLM sebagai instrumen emansipatoris bagi pembelajar multibahasa. Pertama, AI generatif direkonseptualisasikan sebagai arsitek dari Ruang *Translanguaging* Virtual (*Virtual Translanguaging Space*). Penelitian interpretatif fenomenologis yang dilakukan oleh Zhou, Liu, dan Zhang (2026) secara meyakinkan membuktikan bahwa interaksi antara manusia dan AI menciptakan ruang semiotik yang sama sekali berbeda dari ruang kelas fisik. Di dalam ruang virtual ini, peserta didik dapat melakukan praktik diskursif yang meliputi manipulasi kreatif penggunaan bahasa (*creative language use*), negosiasi identitas (*identity negotiation*), dan intervensi kultural tanpa perlu merasa diintimidasi oleh tatapan evaluatif atau ekspektasi hierarkis seorang guru manusia. Bebas dari dinamika kekuasaan (*power dynamics*) interpersonal, pembelajar berani melakukan pengambilan keputusan analitis terkait bentuk dan efisiensi makna secara otonom (Zhou et al., 2026; Wang & Chen, 2025).

Kedua, AI memfasilitasi transisi kritis dari pendekatan yang digerakkan oleh guru menuju Student-Initiated *Translanguaging*. Dalam kajian historisnya, praktik *Translanguaging* hampir selalu mengandalkan inisiatif pendidik (*teacher-led*) untuk menentukan kapan waktu yang tepat melakukan *scaffolding* atau *code-meshing*

antar bahasa (Miftakh et al., 2025). Sayangnya, hal ini menciptakan ketergantungan absolut pada profil linguistik sang guru. Penelitian dari Waluyo dan Rouaghe (2025) mendemonstrasikan bahwa kehadiran alat AI mentransfer agensi sepenuhnya ke tangan mahasiswa. Peserta didik dapat secara spontan menginisiasi peralihan linguistik (*spontaneous Translanguaging*) ketika menemui kebuntuan kognitif, meminta AI untuk beroperasi sebagai *co-creator* konten, serta menyediakan asistensi multibahasa waktu nyata yang secara langsung mereduksi beban *foreign language anxiety* (Tai & Choi, 2025; Tour et al., 2026).

Tabel 3. Hasil Sintesis Tematik Literatur AI-Mediated *Translanguaging*

Tema	Makna Sintesis	Gap
Virtual Translanguaging Space	AI menjadi ruang negosiasi identitas	Belum diterapkan pada konteks tribahasa
Student Initiated	Agensi berpindah ke siswa	Belum diuji di Indonesia
AI Dilemmas	Bias algoritma mulai dibahas	Bahasa daerah belum menjadi fokus

Ketiga, konseptualisasi global ini tidak lahir tanpa dialektika kritis. Literasi mutakhir memperingatkan tentang bias inheren mesin melalui rumusan Tiga Dilema AI Generatif yang diajukan oleh Jeon, Li, Tai, dan Lee (2025). Eksplorasi *Translanguaging* di ruang kelas AI harus menghadapi:

a. Dilema Kreativitas versus Standardisasi (*Creativity-Standardization*): Meskipun AI dapat merespons *Translanguaging*, ia dilatih dengan dataset korpus standar yang secara probabilistik akan menekan deviasi bahasa, sehingga membakukan ungkapan-ungkapan yang seharusnya cair dan menormalisasi supremasi bahasa formal.
b. Dilema Inklusi versus Fiksasi (*Inclusion-Fixity*): LLM memiliki kapasitas inklusif untuk memproses banyak bahasa secara simultan, namun secara arsitektural mereka memfiksasi bahasa-bahasa tersebut ke dalam batasan entitas nasionalistik yang kaku, menolak realitas di mana pembelajar memandang repertoar mereka sebagai satu kesatuan.
c. Dilema Makna versus Bentuk (*Meaning-Form*): *Translanguaging* mengedepankan presisi makna dan intensi emosional; sebaliknya, AI secara kompulsif diorientasikan pada autokoreksi morfologis dan sintaksis, yang berisiko mensterilkan sentimen kultural orisinal dari penutur bahasa minoritas (Jeon et al., 2025).

3. Diskoneksi Ekologis: Lanskap Riset AI dan Multibahasa di Indonesia (RQ2)

Berkenaan dengan RQ2, sintesis literatur nasional menunjukkan bahwa penelitian AI dalam pembelajaran bahasa di Indonesia mengalami diskoneksi epistemologis yang parah dari realitas sosiolinguistiknya. Tinjauan sistematis yang mengekstraksi data dari jurnal-jurnal terakreditasi SINTA periode 2024-2026 mendokumentasikan dominasi paradigma teknopositivisme monolingual. Hampir seluruh studi memposisikan AI secara instrumental sebagai Intelligent Tutoring Systems (ITS) untuk memperbaiki tata bahasa, mempercepat evaluasi penulisan teks deskripsi Bahasa Indonesia, atau sebagai perangkat gamifikasi adaptif (Wordwall, Quizizz) untuk drilling kosa kata (Firdaus, 2025; Anggraini, 2025; Nasywa et al., 2024).

Tabel 4. Distribusi Fokus Penelitian AI dalam Pembelajaran Bahasa di Indonesia (2024–2026)

Fokus Penelitian Indonesia	Jumlah Artikel
Grammar	3
Writing	3
ITS	2
Translanguaging	2
Bahasa Daerah	1

Meskipun studi empiris mengafirmasi bahwa AI efektif dalam mengatasi defisit umpan balik pedagogis (*feedback gap*) yang selama ini menghantui sekolah dasar dengan rasio guru-siswa yang timpang (Firdaus, 2025), pemanfaatan teknologi tersebut gagal menyentuh dimensi keadilan linguistik. Riset AI di Indonesia belum mengintegrasikan konsep multibahasa ke dalam desain antarmukanya. Di sisi lain, literatur *Translanguaging* di Indonesia yang tidak bersinggungan dengan AI sesungguhnya telah berkembang pesat dan merekam kekayaan ekologi tribahasa yang autentik. Studi kualitatif dari Miftakh, Yanto, dan Harjadi (2025) di Jawa Barat, serta Candra dan Karimullah (2025), menegaskan bahwa guru dan siswa secara alami

mempraktikkan navigasi bahasa antara Bahasa Sunda atau Jawa (sebagai jangkar kultural), Bahasa Indonesia (sebagai mediasi instruksional), dan Bahasa Inggris (sebagai target kurikulum). Temuan ini membuktikan bahwa *Translanguaging* efektif meningkatkan afirmasi identitas, manajemen kelas, dan pemahaman afektif siswa (Miftakh et al., 2025; Adiputra et al., 2025).

Kesenjangan struktural pun terbentuk: literatur *Translanguaging* Indonesia masih bersifat antroposentris dan berpusat pada dominasi guru tanpa pelibatan teknologi mutakhir, sementara literatur GenAI berfokus pada teknologi canggih yang mencerabut siswa dari akar bahasa daerahnya. Konteks ini menjadi semakin mendesak di tengah transisi regulasi pendidikan nasional. Pada tahun 2025, kementerian pendidikan telah meresmikan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 yang mengamanatkan masuknya mata pelajaran pilihan "Koding dan Kecerdasan Artifisial" ke dalam kurikulum dasar dan menengah sebagai respons terhadap urgensi kecakapan abad ke-21 (Wibawana, 2025). Kebijakan *top-down* ini berisiko memperburuk disparitas apabila kurikulum AI diajarkan dengan pendekatan monolingual Barat yang tidak sensitif terhadap repertoar bahasa lokal, terutama mengingat masifnya kesenjangan digital di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Jika interaksi anak dengan AI dikunci pada penggunaan bahasa baku semata, teknologi alih-alih menjadi fasilitator, justru akan bertindak sebagai agen kolonialisme digital yang mempercepat kepunahan (*language death*) bahasa-bahasa Nusantara.

4. Three-Layer AI-Mediated Translanguaging Framework: Sebuah Model Konseptual

Merespons kesenjangan yang teridentifikasi secara presisi dari RQ1 dan RQ2, penelitian ini memformulasi model konseptual kebaruan (RQ3) yang dinamakan Three-Layer AI-Mediated Translanguaging Framework. Model ini dirancang untuk mendekolonisasi teori Translanguaging-AI yang selama ini terpaku pada model dwibahasa (L1-L2) di negara-negara Global North. Model ini menyusun kontinum kognitif-linguistik pembelajar Indonesia ke dalam tiga lapisan sosiolinguistik yang terpadu, menempatkan mesin (GenAI) sebagai mediator real-time yang dapat bernavigasi melintasi ketiga lapisan tersebut secara simultan sesuai pada Tabel 5.

Tabel 5. Arsitektur Konseptual *Three-Layer AI-Mediated Translanguaging Framework*

Komponen Ekologis (Lapis)	**Posisi Sosiolinguistik & Kognitif**	**Mekanisme Mediasi AI Generatif (Prompting & Output)**	**Mitigasi Dilema Algoritmik (Jeon et al., 2025)**
Layer 1: Bahasa Daerah (Sunda, Jawa, dll.)	*Foundation Layer* / Akar Identitas Kultural. Tempat bertumbuhnya intuisi, memori sosiokultural, dan logika emosional peserta didik.	Pembelajar menggunakan instruksi (prompting) campuran dengan leksikon lokal untuk mengekspresikan abstraksi ide yang sulit diterjemahkan secara langsung.	Guru merekayasa batasan AI untuk mencegah autokoreksi tata bahasa baku, melonggarkan algoritma (*Standardization Dilemma*) demi menangkap esensi makna kultural.
Layer 2: Bahasa Indonesia	*Meso/Bridge Layer*/Bahasa Lingua Franca Akademik. Penjembatan logika komunal dengan epistemologi formal.	AI merespons dan memfasilitasi klarifikasi. Berfungsi sebagai *scaffolding* di mana AI merekonstruksi frasa daerah menjadi argumen analitis berbahasa Indonesia yang terstruktur.	Menghindari *Fixity Dilemma* dengan menempatkan Bahasa Indonesia bukan sebagai batas mutlak, melainkan sebagai ruang transit kognitif yang dinamis.
Layer 3: Bahasa Inggris	*Target Layer*/Bahasa Sasaran Kurikulum Global. Media integrasi internasional dan kompetensi akhir pembelajaran.	AI berperan sebagai kolaborator akhir untuk translasi presisi, penghalusan (*polishing*), dan ko-kreasi *output* akhir yang tetap menyimpan jejak pemikiran dari Layer 1.	Menyelesaikan *Meaning-Form Dilemma* di mana AI memoles bentuk sintaksis tanpa memotong makna otentik dari pemikiran akar peserta didik.

Analisis komprehensif dari setiap komponen operasional dalam model ini diuraikan sebagai berikut:

a. Interaksi Basis Kultural (Layer 1 - Bahasa Daerah)

Pada tahap fondasi ini, proses kognitif dimulai secara *bottom-up*. Alih-alih memaksa pembelajar—khususnya anak usia dini atau siswa di daerah rural—untuk merumuskan kueri (pertanyaan) kepada

ChatGPT dalam struktur bahasa asing yang mengintimidasi, model ini memberikan otonomi bagi mereka untuk mencampurkan Bahasa Daerah dalam intervensi awal. Sebagai contoh aplikatif, seorang siswa sekolah dasar dapat menginisiasi ruang virtual dengan merujuk pada konsep filosofis lokal (misal: *tepo seliro* dalam budaya Jawa) ketika mendiskusikan tema toleransi dalam pelajaran bahasa asing (Miftakh et al., 2025). Peran AI generatif pada tahap ini sangat rentan terhadap bias data latih yang sangat rendah pada bahasa daerah (*low-resource languages*). Oleh karenanya, pendidik harus merancang *system prompt* yang secara eksplisit memerintahkan AI untuk tidak bertindak sebagai pemeriksa tata bahasa (*grammar checker*) preskriptif, melainkan sebagai mesin pendengar empatik yang menghargai fleksibilitas linguistik (Kuzu, 2026; Jeon et al., 2025).

b. Jembatan Scaffolding Kognitif (Layer 2 - Bahasa Indonesia)
Karena AI sering kali mengalami "halusinasi" komputasional jika dipaksa menggeneralisasi bahasa daerah yang tidak terindeks secara komprehensif di korpus utamanya, Bahasa Indonesia bertindak sebagai *meso-layer* (lapisan perantara) yang esensial. Di dalam ruang virtual ini, AI dapat dikonfigurasi untuk melakukan konfirmasi makna secara interaktif. Ketika siswa memasukkan kueri campuran, AI dapat membalas dengan, *"Tampaknya Anda sedang menjelaskan konsep solidaritas komunal (gotong royong); apakah Anda ingin kita merumuskan ide ini ke dalam kerangka esai akademik?"*. Interaksi resiprokal ini merangsang kesadaran metalinguistik siswa (Waluyo & Rouaghe, 2025; Zhou et al., 2026). Bahasa Indonesia menormalisasi struktur kueri menjadi format yang dapat diproses oleh LLM secara presisi, mentransformasi beban kognitif berlebih menjadi pemahaman instruksional yang jernih.

c. Elaborasi Akhir dan Ko-Kreasi (Layer 3 - Bahasa Inggris)
Setelah fondasi afektif (Layer 1) dan struktur logis (Layer 2) diselaraskan, AI bertransformasi menjadi mitra penulisan ko-kreatif dalam Bahasa Inggris. Peserta didik dapat menginstruksikan mesin untuk menyintesis diskusi sebelumnya ke dalam *storyboard*, presentasi, atau draf esai (Kuzu, 2026). Yang menjadikan model ini inovatif adalah dukungannya terhadap aliran balik informasi (*top-down parsing*). Jika *output* bahasa Inggris yang dihasilkan oleh AI dirasa terlalu rumit (misalnya, penggunaan kosa kata akademik C1/C2 yang tidak dipahami siswa), siswa dapat memerintahkan mesin untuk mengeksplikasikan kembali frasa tersebut dengan mencari perumpamaan analogis ke dalam Bahasa Indonesia atau bahkan Bahasa Daerah asalnya. Proses sirkuler ini memastikan bahwa *language ownership* (kepemilikan bahasa) tetap berada di tangan peserta didik, menantang hegemoni standardisasi bentuk (*meaning-form dilemma*) secara elegan.

Secara konseptual, integrasi ketiga lapisan ini membuktikan bahwa interaksi dengan kecerdasan buatan tidak selalu berujung pada erosi linguistik. Dengan desain pedagogis yang tepat, AI justru berfungsi sebagai mesin ekavator yang menggali dan merevitalisasi kosa kata bahasa daerah, membawanya ke permukaan ruang akademik, dan memadukannya dengan kompetensi global.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kajian AI-mediated Translanguaging, mengidentifikasi kesenjangan penelitian dalam konteks Indonesia, serta merumuskan model konseptual yang relevan bagi pembelajaran bahasa di masyarakat multibahasa. Berdasarkan sintesis sistematis terhadap literatur yang memenuhi kriteria inklusi, diperoleh tiga temuan utama. Pertama, literatur internasional menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pemanfaatan kecerdasan buatan pada pendidikan bahasa. AI tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi mulai dikonseptualisasikan sebagai mitra kolaboratif yang mampu membentuk virtual Translanguaging space, memfasilitasi student-initiated Translanguaging, serta mendukung negosiasi identitas linguistik peserta didik. Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa implementasi AI masih menghadapi tantangan berupa bias algoritmik, kecenderungan standardisasi bahasa, dan keterbatasan dalam merepresentasikan keberagaman bahasa minoritas. Kedua, hasil sintesis menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas dalam penelitian di Indonesia. Sebagian besar studi mengenai AI dalam pembelajaran bahasa masih berorientasi pada fungsi instrumental, seperti koreksi tata bahasa, sistem tutor cerdas, evaluasi pembelajaran, maupun media pembelajaran berbasis AI. Sebaliknya, penelitian mengenai *Translanguaging* berkembang secara terpisah tanpa mengintegrasikan pemanfaatan AI, meskipun praktik pembelajaran di Indonesia secara alami berlangsung dalam ekologi multibahasa yang melibatkan bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peluang integrasi antara AI dan *Translanguaging* masih sangat terbuka. Ketiga, sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini mengusulkan Three-Layer AI-Mediated *Translanguaging* Framework yang terdiri atas tiga lapisan, yaitu Bahasa Daerah sebagai fondasi identitas dan konstruksi makna, Bahasa Indonesia sebagai jembatan akademik, serta Bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran dalam komunikasi global. Kerangka ini menempatkan AI sebagai mediator yang memfasilitasi perpindahan makna antarlapisan bahasa tanpa menghilangkan identitas linguistik peserta didik. Dengan demikian, model yang diusulkan memperluas konsep *AI-mediated Translanguaging* yang selama ini didominasi paradigma bilingual menuju konteks masyarakat multibahasa seperti Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian *AI-mediated Translanguaging* dengan menawarkan perspektif yang lebih kontekstual bagi negara-negara Global South yang memiliki keragaman bahasa tinggi. Secara praktis, kerangka yang dikembangkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, pengembang teknologi pendidikan, serta perumus kebijakan dalam merancang implementasi AI yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi bahasa, tetapi juga mendukung pelestarian bahasa daerah dan keadilan linguistik. Temuan ini juga memiliki relevansi terhadap implementasi Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 mengenai pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial, sehingga integrasi AI dalam pendidikan dapat dilakukan secara lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik sosiolinguistik Indonesia. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sebagai *Systematic Literature Review*, seluruh temuan disusun berdasarkan sintesis penelitian terdahulu sehingga belum memperoleh validasi empiris terhadap model yang diusulkan. Selain itu, jumlah penelitian mengenai *AI-mediated Translanguaging* masih relatif terbatas dan sebagian besar berasal dari konteks negara maju, sehingga generalisasi terhadap konteks Indonesia perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji Three-Layer AI-Mediated *Translanguaging* Framework melalui penelitian empiris, seperti *Design-Based Research*, eksperimen pembelajaran, maupun studi implementasi di kelas multibahasa Indonesia untuk mengevaluasi efektivitasnya terhadap hasil belajar, pengembangan identitas linguistik, dan keadilan bahasa dalam pemanfaatan AI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan-rekan diskusi, serta institusi yang telah menyediakan akses terhadap berbagai sumber ilmiah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi landasan dalam penyusunan systematic literature review ini. Segala masukan dari reviewer dan editor sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian pada masa mendatang.

REFERENSI

Anggraini, D. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. JBES (Journal Basic Education Skills), 3(2), 159-166.

Candra, M. D., & Karimullah, I. W. (2025). The Use Of Translanguaging By Pre-Service Teachers During Their Teaching Practices. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 20(21).

Firdaus, W. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Analisis Bibliometrik. Al-Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. https://doi.org/10.46773/vpffn108

García, O., & Li, W. (2014). Translanguaging: Language, Bilingualism and Education. Palgrave Pivot.

Hong, Q. N., Pluye, P., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M. P., Griffiths, F., Nicolau, B., O'Cathain, A., Rousseau, M. C., & Vedel, I. (2018). Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018. Information Technology and Qualitative Data Analysis.

Jeon, J., Li, W., Tai, K. W. H., & Lee, S. (2025). Generative AI and its dilemmas: Exploring AI from a Translanguaging perspective. Applied Linguistics, 46(4), 709-717. https://doi.org/10.1093/applin/amaf049

Jiang, L., et al. (2025). Advocating linguistic justice through digital multimodal composing against GenAI biases: a case study of multilingual youths in an EMI university. Journal of Multilingual and Multicultural Development.

Kuzu, T. E. (2026). AI-Supported Translanguaging Processes in Primary School: Empirical Insights into ChatGPT's Role in Multilingual Interactions. Technology, Knowledge and Learning. https://doi.org/10.1007/s10758-026-09974-7

Kuzu, T. E., & Sprenger. (2025). Key activities and AI competence in educational contexts. Technology, Knowledge and Learning.

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI Literacy? Competencies and Design Considerations. Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems.

Margana, M., & Rasman, R. (2021). Translanguaging as a resource for minoritised language maintenance. Indonesian Context.

Miftakh, F., Yanto, E. S., & Harjadi, A. F. (2025). Translanguaging in Indonesian EFL Classrooms: Pedagogical Insights and Student Perspectives. The Qualitative Report. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6687

Nasywa, Z., Sinurat, B. C. N., Uzma, R., Syapni, N. A., Sitorus, D. L., & Rajagukguk, J. (2024). Peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Studi Literatur. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S.,... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ.

Tai, K. W. H. (2024). Transcending the boundaries of mode in online language teaching: A Translanguaging perspective on ESL teachers' synchronous small group online tutorials. System, 121, 103185. https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103185

Tai, K. W. H., & Choi, K. C. (2025). Conceptualising multilingual classrooms as a digital gamified Translanguaging space. Journal of Multilingual and Multicultural Development.

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. BMC Medical Research Methodology, 8(1), 45.

Tian, Z. (2026). Translanguaging + AI: Designing Inclusive and Sustainable Language Learning. Seminar Abstract, HKU.

Tour, E., Creely, E., & Turner, M. (2026). AI-mediated Translanguaging. In L. McCallum, & D. Tafazoli (Eds.), The Palgrave Encyclopedia of Computer-Assisted Language Learning (pp. 1-9). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51447-0_356-1

Waluyo, B., & Rouaghe, F. (2025). Beyond teacher-led approaches: Student-initiated Translanguaging with artificial intelligence tools in foreign language acquisition. SAGE Open, 15(3). https://doi.org/10.1177/21582440251362998

Wang, M., & Chen. (2025). Creative language use, identity negotiation, cultural mediation, and intertextual expression in WeChat.

Wei, L. (2018). Translanguaging as a practical theory of language. Applied Linguistics, 39.

Wibawana, W. A. (2025, July 18). Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum: Isi dan Link PDF. detikNews.

Zhou, H., Liu, H., & Zhang, Z. J. (2026). Co-constructing a virtual Translanguaging space: an interpretative phenomenological analysis of human–AI communication. Journal of Multilingual and Multicultural Development. https://doi.org/10.1080/01434632.2026.2612953